

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV maka dapat kita ketahui bahwa penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar siswa kelas 7 SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan Tahun Ajaran 2018/2019 memberikan hasil yang diharapkan. Hasil penelitian yang dihasilkan didukung oleh pendapat yang sudah ada. Selanjutnya pembahasan hasil uji hipotesis dari rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

A. Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan Tahun Ajaran 2018/2019

Penelitian dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar siswa kelas 7 SMP N 2 Sumbergempol pada materi himpunan. Model pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan materi untuk di kaitkan ke dalam keadaan yang lebih bermakna dan real. Yang artinya siswa dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan mudah di ingat dan di fahami karna model pembelajaran CTL terdiri dari beberapa bagian atau prinsip – prinsip yang saling terhubung yaitu

konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).⁸¹

Proses pembelajaran eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL, setiap pertemuan masing – masing kelompok di berikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat membantu dan mengarahkan setiap anggota kelompok untuk memahami, menafsirkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di sajikan dengan menghubungkan materi himpunan dengan keadaan sehari – hari. Setiap pertanyaan dalam LKS dibuat dalam bentuk permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari - hari. Pada pembelajaran CTL ini siswa didorong untuk belajar aktif dan kreatif sehingga siswa mampu menghubungkan bagian bagian dalam pembelajaran CTL yang berbeda-beda, yang ketika digunakan bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik.⁸²

Pada pertemuan awal proses pembelajaran siswa belum mencapai hasil yang optimal. Siswa masih bingung tentang model pembelajaran seperti apa yang akan di sajikan, karena pada awal pertemuan sudah di bentuk kelompok dan di tunjukkan sebuah slide soal yang sudah di setting sedemikian rupa dalam bentuk

⁸¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.106

⁸² Elaine Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung : Kaifa,2010) hal.65

video yang bersangkutan dengan materi himpunan.pembentukan kelompok ini adalah salah satu prinsip dari pembelajaran CTL Masyarakat Belajar (*Learning Community*) yang bertujuan agar siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.⁸³ Pada pertemuan pertama ini siswa yang merasa dirinya pandai masih bersikap egois atau belum bisa mengondisikan dirinya dalam sebuah kelompok dan membuat suasana pembelajaran terlihat masih belum kondusif.

Pada pertemuan kedua siswa di bentuk kelompok lagi yang bertujuan sama seperti pertemuan pertama, karna pertemuan pertama tidak 100% sukses seperti yang diharapkan dalam prinsip masyarakat belajar dalam pertemuan kedua ini menggunakan prinsip yang lain dalam CTL yaitu menggunakan prinsip pemodelan (*modelling*) dalam prinsip kedua ini guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa⁸⁴. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan atau memaparkan temuannya.pada tahap ini siswa mulai menerapkan prinsip pertama dan pembelajaran mulai berjalan secara optimal. Pada pertemuan ini guru memberikan sebuah tugas observasi ke suatu tempat sesuai dengan pembagian kelompok masig – masing.

Pada pertemuan ketiga siswa mengumpulkan hasil observasi mereka untuk mengetahui siswa itu bernar – benar melakukan observasi atau tidak, pada pertemuan ketiga ini salah satu prinsip pembelajaran CTL mulai di aplikasikan

⁸³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.106

⁸⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.106

kembali yaitu prinsip bertanya (*Questioning*) dan refleksi (*Reflection*) di tahap ini akan terlihat kelompok mana yang benar benar melakukan observasi dan kelompok yang tidak. Setiap kelompok di tunjuk secara acak untuk memaparkan hasil temuan mereka. Salah satu siswa menjelaskan hasil dari kelompoknya, sedangkan anggota kelompok yang lain memperhatikan dan diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan apabila ada penjelasan yang tidak dimengerti. Ditahap ini siswa memperoleh kesempatan untuk membandingkan pendapatnya dengan pendapat kelompok lain. Pada pertemuan ketiga pada saat siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa masih terlihat malu-malu dan sulit untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada siswa lain, sehingga sedikit siswa yang menanggapi presentasi temannya. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan siswa pada pembelajaran sebelumnya yang bersifat pasif, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang ditulis guru di depan kelas. Berdasarkan pengalaman observasi pertama untuk pembelajaran yang kedua ini guru hanya menampilkan sebuah soal video yang sudah di buat dalam bentuk cerita kehidupan yang bertujuan sebagai observasi dan setelah mereka melihat video mereka mulai menemukan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran himpunan.

Pada pertemuan ke empat dilakukan lah hal yang sama seperti pertemuan ketiga yaitu siswa di tunjuk untuk memaparkan hasil temuan mereka dari video pembelajaran sebelumnya. Mulai dari sini siswa sudah mulai terbiasa dengan diskusi terlihat dari antusias mereka melakukan tanya jawab walaupun terkadang ada siswa yang bertanya tidak sesuai konteks matematika atau bergurau walau demikian proses diskusi sudah berjalan lebih baik dari sebelumnya dan mulai dari

pertemuan keempat ini siswa mulai merasa senang belajar matematika dan berfikir matematika bukanlah mata pelajaran yang membosankan seperti menset awal mereka sebelum dilakukannya model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen.

Dengan proses pembelajaran yang demikian, dimana siswa didorong untuk belajar aktif dan kreatif sehingga siswa mampu mengkonstruksi sendiri suatu pengetahuan atau suatu konsep, melalui pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Secara bertahap kemampuan memecahan masalah matematik siswa pada kelas eksperimen mengalami perkembangan yang baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model konvensional yang pembelajarannya lebih berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner dalam Mela, yang mengatakan “Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Selain itu juga siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”.⁸⁵

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol diajarkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang diuraikan oleh guru. Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat dan mengaplikasikan ide-ide matematika kedalam

⁸⁵ Mela Asihandani, *Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah*, tersedia di: <http://journal.unsil.ac.id/download.php?id=1586>, akses 27 Februari 2018.

kehidupan sehari-hari. Pada saat guru melempar soal-soal pada siswa, maka siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan soal hanya siswa-siswa yang pandai saja. Dalam hal ini, pada saat menyelesaikan soal-soal matematika sebagian besar siswa hanya mengikuti cara yang diajarkan oleh guru tanpa paham akan apa yang dituliskan. Sehingga jika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda, siswa mengalami kesulitan dan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan siswa masih menganggap bahwa matematika hanya sebuah mata pelajaran yang sulit dan membosankan

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar matematika siswa. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL memiliki antusias yang tinggi dan merasa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang menyenangkan dengan demikian siswa tidak akan merasa memiliki beban dan akan menambah keseriusan mereka dalam belajar matematika yang akan menghasilkan nilai yang baik karena antusias mereka yang tinggi dan tidak menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit bahkan mereka menganggap sebaliknya bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan dengan model pembelajaran CTL.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *true experimental design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang diberi perlakuan yang disebut dengan kelas eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan yang disebut kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan. populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 SMPN 2 Sumbergempol. Sedangkan sampel penelitian berasal dari kelas 7 D dan kelas 7 E yang berjumlah 58 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari pada model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran CTL, siswa pada kelas eksperimen menjadi lebih aktif, mereka sangat bersemangat selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, mereka juga tidak canggung untuk bertanya, sehingga siswa mudah dalam menyelesaikan soal soal Himpunan. Hasil belajar pada kelas eksperimen juga lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan ketrampilan dan proses kognitif, hal ini sama dengan kelebihan pembelajaran CTL yang di ungkapkan Aris Shoimin pada bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran Inovatif* “Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil dan Pembelajaran lebih produktif yang mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, karena seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.”⁸⁶

Selain itu penggunaan model pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran mempunyai nilai praktis dan dapat membangkitkan minat belajar siswa, sesuai dengan yang di katakan Haji Jaali pada bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* dimana dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu minat belajar, dimana minat memiliki artian rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang

⁸⁶ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif ...*, hal.44

dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Dalam penelitian ini Siswa jadi mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika dalam pembelajaran, maka siswa dapat fokus pada isi pelajaran yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar⁸⁷.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian diatas, menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan model pembelajaran CTL, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi siswa terlibat aktif dalam mengkonstruksi konsep yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto dalam bukunya yang berjudul *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yang salah satunya adalah pemodelan dimana guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran dengan berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik⁸⁸.

Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran *CTL* sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Kemudian kedua kelas tersebut diberikan soal *post-test* yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil dari *post-test* ini yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya Pengaruh

⁸⁷ Haji Jaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 101

⁸⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.106

Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan.

Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar, dalam penelitian ini menggunakan uji t-test. Uji Independent Sampel t-test berbantuan program SPSS 16.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,634. Nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 56$ diperoleh nilai sebesar 2,003. Hal ini artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan uji t-test tersebut dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan”.

B. Besar Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Cohen's diperoleh nilai *effect size* (d) sebesar 0,971. Nilai ini sesuai dengan interpretasi nilai Cohen's Effect Size dalam bentuk persentase diperoleh 84%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contektual Teaching Learning*) terhadap hasil belajar SMP N 2 Sumbergempol Pada Materi Himpunan tergolong tinggi.

Dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen siswa memecahkan suatu permasalahan yang ada, dan guru membimbing siswa agar tujuan yang diharapkan oleh guru bisa tercapai. Sedangkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika termasuk tinggi, karena banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran dan sedikit siswa yang bergurau dengan temannya. Disisi lain ada siswa yang masih malu bertanya saat kesulitan menyelesaikan permasalahan. Keterbatasan waktupun menjadi kendala dalam penelitian ini, karena siswa tidak bisa mendapatkan latihan soal yang banyak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan presentase pengaruh 84% dan hal ini sesuai dengan kelebihan CTL Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan dan Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *CTL* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".